

Karya Seni Instalasi dan Grafiti (Instagraf) yang Ramah Lingkungan Sebagai Media Alternatif Promosi Luar Ruang

ACHMAD FAUZI
Demokreasi Estetika Indonesia
e-mail: achmadfauzi@gmail.com

ABSTRACT The massive installation of outdoor media, such as banners and the like in a conventional form often leads to boredom. In addition, the materials used for the manufacture of banners and other promotional media also use plastic or flexy banners which are not environmentally friendly. Referring to this phenomenon, the main thing raised in this paper is a creative process in making installation art and graffiti (Instagraf) as an alternative medium for outdoor promotion that is environmentally friendly. All raw materials in the manufacture of this work will consistently use raw materials originating from nature by utilizing organic waste and using flour as an adhesive so that it is easily decomposed by nature. The method for creating Instagraf uses an artistic creation method which is carried out in two stages, namely (1) conducting research using an ethical and emic approach; and (2) the stages of creating works in the form of experimentation, contemplation, and formation. The author hopes that Instagraf can become an alternative outdoor promotional media that contributes to reducing the volume of waste while at the same time encouraging public awareness of organic waste management so that it becomes a product that has high use value.

Keywords: promotional media, environmentally friendly, graffiti art, installation art.

ABSTRAK Masifnya pemasangan media luar ruang, seperti spanduk dan sejenisnya dalam bentuk yang konvensional seringkali menimbulkan kejenuhan. Selain itu, bahan yang digunakan untuk pembuatan spanduk dan media promosi lainnya pun menggunakan material dasar plastik atau *flexy banner* yang tidak ramah lingkungan. Mengacu pada fenomena tersebut, yang menjadi topik dalam jurnal ini adalah sebuah proses kreatif dalam pembuatan karya seni instalasi dan grafiti (Instagraf) sebagai media alternatif promosi luar ruang yang ramah lingkungan. Semua bahan baku dalam pembuatan karya ini akan konsisten menggunakan bahan baku yang berasal dari alam dengan memanfaatkan sampah organik dan menggunakan tepung sebagai perekat sehingga mudah terurai oleh alam. Metode dalam penciptaan Instagraf ini menggunakan metode kreasi artistik yang dilakukan dengan dua tahap, yaitu (1) melakukan riset dengan pendekatan etik dan emik; dan (2) tahapan penciptaan karya berupa eksperimen, perenungan, dan pembentukan. Hasil yang didapatkan memperlihatkan bahwa Instagraf dapat menjadi alternatif media promosi luar ruang yang berkontribusi dalam menurunkan volume sampah sekaligus mendorong kepedulian masyarakat terhadap pengelolaan sampah organik agar menjadi produk yang memiliki nilai guna yang tinggi.

Kata Kunci: media promosi, ramah lingkungan, seni grafiti, seni instalasi.

Pendahuluan

Perkembangan sektor ekonomi Indonesia di tengah isu resesi dunia dapat dikatakan justru mengalami pertumbuhan yang pesat. Menurut Badan Pusat Statistik¹ perkembangan mekonomi di negara kita pada triwulan III-2022 secara kuartal

ke kuartal (*quarter to quarter*) sebesar 1,81 persen sementara jika dibandingkan secara *year on year* (yoy) sebesar 5,72 persen. Angka ini jauh di atas prediksi dunia yang menyatakan angka pertumbuhan nasional secara *quarter to quarter* (qtq) hanya sebesar 1.66 persen. Pesatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia ini secara tidak langsung berdampak terhadap

¹ Dikutip dari www.menpan.go.id berjudul "Ekonomi Indonesia Kebal Resesi" diunduh pada 17 April 2022 pkl. 13.00 WIB

meningkatnya perkembangan industri media promosi dan periklanan.

Bagi industri atau perusahaan, media promosi mempunyai peran yang sangat penting. Dengan adanya media promosi, para pelaku industri dapat menginformasikan atau mempromosikan sesuatu dengan cara yang mudah. Umumnya, mereka menggunakan spanduk, baliho, dan sejenisnya yang dipasang di pinggir jalan. Menurut Mulyana (2011: 190) iklan atau promosi media luar ruang lebih banyak ditargetkan di ruang kota. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan kepadatan orang yang melalui ruang tersebut. Pertimbangan lokasi ini menjadi hal yang paling krusial, sebab titik lokasi yang paling diminati adalah yang dilalui banyak orang.

Saat ini, para pelaku industri atau masyarakat lebih banyak menggunakan spanduk dibanding media promosi lain. Pemilihan spanduk sebagai media promosi luar ruang dianggap paling efektif. Hal ini disebabkan proses pembuatan yang mudah dan cepat, biaya yang terjangkau, dan informasi atau promosi dapat dengan mudah dilihat semua pengguna jalan.

Namun, maraknya penggunaan media promosi luar ruang yang memenuhi jalan membuat keindahan kota yang sudah ditata dengan estetika menjadi tertutup dengan tumpukan spanduk dan media promosi lainnya. Kondisi pemasangan yang tidak teratur dengan bentuk yang konvensional menimbulkan kejenuhan dan menjadikannya sampah visual. Menurut Baudrillard (2005) sampah visual merupakan kebiasaan atau perilaku kaum kapitalis (pemilik modal) yang menawarkan berbagai macam produk di pinggir atau sudut jalan melalui spanduk serta menayangkan iklannya di stasiun

televisi yang menimbulkan kejenuhan dan ketertindasan. Sejalan dengan Baurillard, Tinarbuko (2008) juga menyebutkan bahwa sampah visual merupakan sebuah aktivitas pemasangan iklan luar ruangan yang memiliki tujuan komersial, sosial, dan politik yang letaknya tidak sesuai dengan aturan yang ada.

Selain menimbulkan kejenuhan dan menjadi sampah visual, maraknya penggunaan spanduk dan media promosi luar ruang menimbulkan masalah yang lebih krusial lagi, yakni pencemaran lingkungan. Ketika masa promosi telah berakhir, spanduk atau sejenisnya akan menjadi limbah karena bahan baku yang digunakan untuk membuat spanduk adalah plastik jenis PVC (*Polivinyll Chloride*) atau dikenal dengan *flexy banner*. Menurut Putra dan Yuriandalan (2010: 25) *Polyvinyl Chloride* memiliki karakter fisik yang stabil dan tahan terhadap reaksi kimia, pengaruh cuaca, aliran, dan sifat elektrik. Bahan *flexy banner* jauh lebih tebal dibanding kantong plastik biasa sehingga bahan ini paling sulit untuk diurai. Jika kantong plastik biasa membutuhkan waktu 10–20 tahun untuk terurai di tanah, *flexy banner* membutuhkan waktu berkali lipatnya untuk dapat terurai. Setiawan menyebutkan bahan dasar *flexy* adalah plastik yang tidak mudah dihancurkan dalam jangka waktu lama, yang akhirnya akan menjadi limbah bila tidak diolah dengan tepat (2017: 182).

Faktanya, limbah *flexy banner* tidak hanya berasal dari spanduk bekas yang promonya sudah selesai, tetapi juga berasal dari sampah industri pabrik pembuatannya. Kusuma dan Ratna (2019: 96) menyebutkan bahwa dalam tempo satu hari, perusahaan media promosi dapat mencetak dan menghabiskan bahan spanduk plastik *flexy cina* kurang lebih sepanjang 30 m².

Selain itu dalam proses percetakannya tidak selalu sempurna. Tidak jarang pula menghasilkan limbah potongan dan bahan yang rusak sehingga dalam sehari perusahaan membuang spanduk potongan *flexy cina* kurang lebih sebanyak 8–10 kg per harinya. Limbah spanduk plastik *flexy* hanya dibiarkan kian menumpuk di gudang kantor, selebihnya ada juga yang hanya dibuang di tempat sampah. Berdasarkan realita tersebut, sampah *flexy banner* yang dibiarkan kian menumpuk setiap hari, akan menjadi ancaman nyata bagi lingkungan dan makhluk hidup di bumi.

Limbah plastik, termasuk *flexy banner* dapat mencemari lingkungan, baik darat, laut, maupun udara. Menurut Kurniastuti (2013: 6) kekuatan sampah plastik untuk terurai di tanah membutuhkan waktu hingga bertahun-tahun sehingga berdampak pada pencemaran lingkungan. Sampah plastik dapat mencemari tanah karena peresapan air dan sinar matahari terhalangi. Hal ini tentunya berakibat pada keberlangsungan ekologi tanah. Jika penyerapan air pada tanah terhambat, akan menyebabkan banjir. Di sisi lain, jika sampah plastik dibuang ke laut, akan membahayakan ekosistem laut karena dapat tertelan oleh ikan dan organisme lain yang hidup di laut. Terdapat penelitian yang membuktikan mengenai adanya mikroplastik dalam bahan pangan laut. Menurut von Moss et al., (2012) dalam Najmi, dkk. (2022: 3855) mengungkapkan bahwa beberapa organisme laut seperti ikan, kerang, dan mamalia laut secara tidak langsung menelan mikroplastik. Hal ini diperkuat oleh Rochman (2015) dalam Najmi, dkk. (2022: 3855) bahwa terdapat mikroplastik pada beberapa sampel ikan dan kerang yang diambil dari perairan Makassar, Indonesia. Dalam penelitian tersebut ditemukan 60% dalam bentuk

fragment, 37% dalam bentuk *foam*, 2% dalam bentuk *film*, dan 1% dalam bentuk *monofilament*. Tentunya hal ini bukan hanya membahayakan biota laut, melainkan juga membahayakan makhluk lainnya, khususnya manusia sebagai urutan teratas rantai makanan. Sementara pencemaran udara dari sampah plastik yang terkontaminasi sampah lain akan menimbulkan aroma busuknya yang akan menyebar melalui udara hingga mungkin terhirup oleh makhluk hidup lain. Di samping itu, Menurut Sicular dalam Zahrawan (2022: 42) jika sampah-sampah plastik itu dibakar akan muncul asap yang berdampak pada penyakit pernapasan. Komponen plastik yang bertebaran di udara mengandung halogen dan memproduksi dioksin yang dapat meningkatkan risiko terkena kanker, bertindak sebagai pengacau hormon, dan membahayakan sistem reproduksi binatang dan manusia².

Masalah sampah masih menjadi persoalan yang belum menemukan ujung penyelesaiannya hingga saat ini. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, sampah yang dihasilkan dari warga DKI pada tahun 2022 menyentuh angka 7.500 ton per harinya³. Selain itu, DKI Jakarta menjadi salah satu daerah penghasil sampah terbanyak di Indonesia. Pada tahun 2022, Jakarta menempati urutan kedua sebagai penghasil sampah terbanyak setelah Provinsi Jawa Tengah.

Sementara itu, jenis sampah organik merupakan komposisi sampah dengan angka tertinggi pada tahun 2022 yang mencapai 49.87%. Sampah organik berasal dari hewan dan tumbuhan dan merupakan sampah rumah tangga. Selanjutnya, urutan kedua

² Dilansir dari Kompas.com pada 15 April 2023 dengan judul artikel "Bahaya Sampah Plastik bagi Lingkungan".

³ Dikutip dari jakarta.bps.go.id pada 15 April 2023.

komposisi sampah tertinggi adalah sampah plastik yang mencapai 22.95%. Jumlah ini mengalami kenaikan signifikan dibanding tahun 2021 yang hanya sebesar 14.02% sehingga dalam kurun waktu satu tahun, penggunaan plastik yang berujung menjadi limbah tak terbarukan ini naik sebanyak 8.93%. Dari fenomena ini membuktikan bahwa timbulan sampah merupakan masalah bersama yang harus disikapi semua kalangan. Menurut Muhammad Aminullah⁴, aktivis Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) masalah pengelolaan sampah di Jakarta justru semakin memburuk. Jakarta malah menjadi darurat sampah karena kegagalan pengelolaan sampah malah menjadikan Bantargebang sebagai Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) menjadi penuh. Ahmad Riza Patria, Wakil Gubernur DKI Jakarta juga menambahkan bahwa tumpukan sampah didominasi oleh plastik sehingga menyebabkan Jakarta banjir. Dalam menangani masalah sampah, memang tidak cukup hanya dengan menyediakan tempat pengelolaan sampah dan menyerahkannya begitu saja kepada pemerintah. Pengelolaan sampah harus melibatkan semua orang, termasuk masyarakat sebagai pelaku pembuang sampah.

Penanganan masalah sampah plastik yang familiar dilakukan adalah dengan mengadopsi konsep ekonomi sirkular. Ekonomi sirkular merupakan model industri baru yang berfokus pada 3 R (*reduce, reuse, dan recycle*) yang mengarah pada pengurangan konsumsi sumber daya primer dan produksi limbah. Menurut Paola Cortese⁵

ekonomi sirkular berprinsip bahwa limbah sama dengan makanan, yakni limbah merupakan input yang dapat digunakan kembali dalam proses selanjutnya dan hal ini akan berlanjut terus menerus.

Kampanye untuk melakukan 3R sudah banyak dilakukan. Bahkan, sudah banyak pula yang memanfaatkan pengolahan daur ulang sampah plastik sebagai peluang usaha yang menjanjikan. Namun, volume sampah yang tinggi setiap harinya tidak sebanding dengan segelintir orang yang menekuninya. Oleh sebab itu, diperlukan langkah yang dapat menggerakkan hati dan menimbulkan kesadaran masyarakat untuk lebih peduli terhadap problematika sampah. Kesadaran menurut Joseph Murpy dalam Neolaka (2008: 18) diartikan sebagai kondisi sadar terhadap perilaku untuk mengatur akal dan menentukan pilihan yang diinginkan, seperti baik-buruk, indah-jelek dan lain sebagainya. Dengan demikian, jika kesadaran akan bahaya sampah sudah muncul, diharapkan muncul tindakan atau aksi untuk menekan produksi sampah setiap harinya.

Untuk memunculkan kesadaran masyarakat tersebut salah satunya dapat dilakukan melalui karya seni. Karya seni merupakan wahana komunikasi antara pembuat dan penikmatnya untuk saling terhubung memaknai sesuatu. Karya seni dapat mempengaruhi bahkan mengubah kondisi perasaan orang yang melihatnya. Dalam hal ini, ada sebuah pesan yang ingin disampaikan penciptanya melalui sebuah karya.

Tulisan ini akan menjelaskan salah satu alternatif untuk menekan pembuatan spanduk plastik dan memanfaatkan sampah organik sebagai upaya menanggulangi permasalahan sampah melalui karya seni. Selain memanfaatkan visualisasi yang memanjakan mata dan membawa

⁴ Dilansir dari Kompas.com pada 15 April 2023 berjudul "Semakin Buruknya Pengelolaan Sampah di Jakarta dan Mimpi Menjadi Zero Waste".

⁵ Dikutip dari feb.ugm.ac.id pada 15 April 2023 berjudul "Implementasi Ekonomi Sirkular di Indonesia". Cortese menjelaskan terciptanya konsep ekonomi sirkular berfokus mengurangi limbah dan polusi serta menjaga material produk agar dapat digunakan kembali.

keterlibatan psikis penikmatnya, pemanfaatan limbah sampah organik sebagai bahan baku karya diharapkan dapat merekonstruksi paradigma masyarakat dalam memahami sampah sebagai peluang untuk berkarya. Sementara itu, penulis juga berusaha melihat potensi dari bahan baku, proses pembuatan, teknik, serta elemen lain pada objek sehingga menjadi sebuah karya yang mempunyai nilai guna yang tinggi.

Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kreasi artistik. Menurut Dharsono (2016: 46) penciptaan seni kreasi artistik dilakukan dengan dua tahap. Pertama, dasar penciptaan karya dilakukan melalui riset, yakni dengan pendekatan etik (mempertajam sudut pandang penulis melalui kajian pustaka) dan emik (melihat sudut pandang orang lain melalui wawancara). Kedua, tahapan penciptaan karya berupa eksperimen, perenungan, dan pembentukan.

Metode atau cara kerja ini dimulai dengan riset yang dibedakan menjadi dua jenis, yaitu (1) riset etik dilakukan dengan mengkaji sumber yang diperoleh dari buku maupun informasi digital yang berkaitan dengan seni instalasi dan grafiti, seperti sejarah dan teknis penciptaan karya; dan (2) riset emik yang dilakukan dengan mewawancarai narasumber yang menguasai seni patung, instalasi, dan tema studi penciptaan. Aktivitas wawancara dilakukan terhadap beberapa narasumber yang sesuai kriteria dengan keahlian yang dikuasainya, seperti akademisi, praktisi seni instalasi dan patung, serta budayawan. Setelah melewati dua tahapan tersebut, simpulan dari pendekatan etik dan emik akan menjadi dasar penciptaan Instagraf. Tahap selanjutnya, penulis melakukan percobaan-percobaan untuk menentukan

formula yang tepat sebagai bahan baku Instagraf berupa tahapan eksperimentasi, tahap perenungan, dan tahap pembentukan.

Analisis dan Pembahasan Data Pemanfaatan Sampah Organik Sebagai Bahan Baku Media Promosi Luar Ruang Sampah hingga saat ini masih menjadi persoalan yang serius. Jika tidak segera diatasi, timbulan sampah yang kian hari kian menumpuk akan membahayakan keberlangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Berdasarkan data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN)⁶, sampah sisa makanan atau sampah organik merupakan komposisi sampah yang paling banyak dihasilkan. Selanjutnya adalah sampah plastik yang merupakan sampah anorganik dan mempunyai sifat sulit terdegradasi (*nonbiodegradable*).

Sampah organik merupakan sampah rumah tangga yang berasal dari bahan-bahan yang dapat diurai dengan proses alami. Namun, proses alami ini memang membutuhkan waktu, jika tidak cepat diolah dengan cepat dan menumpuk, akan menimbulkan aroma yang tidak sedap. Dengan demikian, dibutuhkan campur tangan manusia agar proses penguraian menjadi lebih cepat, bahkan bernilai ekonomis. Sementara itu, menghadapi sampah plastik termasuk *flexy banner* memang seperti bom waktu yang akan menghancurkan lingkungan. Untuk mengatasi hal ini, selain dibutuhkan tangan-tangan kreatif yang bisa mendaur ulang sampah *nonbiodegradable* ini, juga dibutuhkan alternatif lain untuk menekan penggunaan *flexy banner*, salah satunya dengan media Instagraf.

⁶ Dikutip dari <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/> pada 18 April 2023 pkl. 21.30 WIB.

Seni instalasi dan grafiti (Instagraf) merupakan produk seni yang muncul akibat kejenuhan penulis melihat media luar ruang yang itu-itu saja, juga kegelisahan terhadap pencemaran lingkungan sebagai ujungnya. Seni instalasi dijelaskan sebagai upaya para seniman dalam mengungkapkan ide dengan cara memasang atau menata benda di suatu ruang, baik lantai, permukaan tanah, di dinding, atau bahkan digantung. Karya instalasi dapat ditempatkan di ruang dalam atau yang biasa disebut interior atau ruang luar yang disebut eksterior (Salam, dkk, 2020: 76). Secara bentuk, karya instalasi minimal mempunyai tiga dimensi, yaitu berupa ruang. Namun, bisa juga dilengkapi dengan bunyi sebagai “dimensi” keempat, diberi unsur bau sebagai “dimensi” kelima, bahkan dalam *performance art* ada “dimensi” keenam, yaitu waktu (Djien, 2012: 404).

Atkins (1990: 90) menyebutkan sejarah seni instalasi pertama kali di dunia muncul pada era *pop art* (1950–1970-an) dengan karya dari Judy Pfaff yang membuat taman bawah laut dari ribuan berbagai jenis sampah dengan hasil karya seni yang fantastik. Sejalan dengan itu, Zahrawan (2022: 47) menyebutkan Tita Salina juga belum lama ini membuat karya seni instalasi dengan mengumpulkan sampah-sampah yang berada di pantai. Sampah-sampah tersebut dikumpulkan kemudian dirakit dan dihamparkan menyerupai sebuah pulau sepanjang 5x3 meter dengan bobot 300 kg yang ia namai *1001st Island* karena berada di Kepulauan Seribu. Karya ini merupakan bagian dari kritik Tita pada kondisi ekologi politik dengan isu reklamasi saat itu, “Untuk apa membuat pulau baru, kalau ‘pulau’ kita sendiri belum teratasi⁷.”

Sementara itu, B.G. Fabiola Natasha memamerkan karya instalasinya dari sampah botol air mineral. Dalam karyanya, ia membuat konsep enam tangan patung yang mengangkat tiga cangkang berisi bayi yang diberi nama *Triasih Nawasena*. Karya ini menyimbolkan sebuah kelahiran baru dalam tatanan masyarakat melalui tiga elemen, yakni cipta, karya, dan karsa. Dalam pameran yang sama, Sakuntala Verlista juga memanfaatkan sampah botol air mineral untuk membuat seni instalasi lampu yang dinamai Lazuardi Aksara yang terdiri atas enam lampu berwarna lazuardi. Karya ini menyimbolkan filosofi kehidupan yang saling terikat dan tidak dapat berdiri sendiri⁸. Sementara itu, Instagraf juga lahir dari kegelisahan penulis yang melihat fenomena banyaknya sampah plastik bekas spanduk, terutama menjelang masa kampanye pemilihan umum, juga menumpuknya sampah organik di TPST (Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu) di Bantar Gebang. Sejauh ini karya-karya seni instalasi yang lahir dari keprihatinan seniman terhadap sampah umumnya memanfaatkan sampah plastik sebagai bahan utama, Namun penulis, dengan semangat yang sama, memilih memanfaatkan sampah organik sebagai bahan utama Instagraf mengingat komposisi sampah paling banyak adalah sampah organik guna menekan sampah plastik *flexy banner* sebagai bahan utama pembuatan spanduk.

Dari beberapa contoh karya tersebut, dapat dilihat peran seniman dalam dimensi yang lebih luas lagi. Melalui seni instalasi, seniman dapat menyuarakan kegelisahannya terutama terhadap lingkungan. Seni instalasi merupakan

⁷ Dikutip dari Kompas.id yang berjudul “Nyanyian Laut” oleh Muhammad Hilmi Faiq” diakses pada 19 April 2023 pkl. 13.00 WIB.

⁸ Dikutip dari gatra.com yang berjudul “Kampanye Daur Ulang Sampah Lewat Instalasi Seni.” Diakses pada 26 April 2023 pkl. 07.00 WIB.

karya seni yang lahir dari kesadaran pola pikir holistik seorang seniman yang secara tersirat membangkitkan publik untuk kritis dan mengawal berbagai permasalahan. Lebih luas lagi, seni instalasi juga dapat difungsikan sebagai media promosi luar ruang yang lebih menarik dan estetik dengan bentuk tiga dimensi dibanding media promosi konvensional sehingga pesan yang disampaikan akan lebih mengena. Untuk Instagraf, penulis akan memanfaatkan bahan baku dari alam sehingga lebih mudah terurai dan tentunya ramah lingkungan. Untuk pesan yang biasa dituliskan dalam spanduk dapat diganti dengan seni grafiti yang juga menggunakan bahan organik, baik media maupun catnya. Untuk medianya dapat menggunakan kertas daur ulang dari serbuk kayu yang dipadatkan atau menggunakan kantong *biodegradable* dari batang singkong yang disebut *cassava bag*. Untuk pewarnaan juga akan menggunakan pewarna alami, seperti umbi, daun, dan getah.

Grafiti dalam penciptaan Instagraf merupakan media alternatif pengungkapan pesan yang ingin ditampilkan oleh senimannya. Menurut Tisna Sanjaya, grafiti adalah seni menggambar, menulis, menorehkan ekspresi secara spontan sehingga muncul visualisasi yang unik, khas dalam berbagai bentuk, format, dan karakter dari konteks situasi sosial dan kebudayaan setempat⁹. Seniman yang mengawali sejarah grafiti adalah Jean Micheal Basquiat¹⁰, ia adalah seniman berkebangsaan Amerika Serikat yang memulai debutnya sebagai seorang seniman grafiti di Kota New York pada 1970-an

⁹ Dikutip dari pikiran-rakyat.com berjudul "Grafiti Seni atau Bukan?" ditulis oleh Zaky Yamani diakses pada 24 April 2023 pkl. 07.30 WIB

¹⁰ Dikutip dari muralmedan.com berjudul "Grafiti: Pengertian, Sejarah, dan Perkembangan" diakses pada 19 April 2023 pkl. 19.30 WIB.

dan berkembang menjadi seorang pelukis ekspresionis dan neo-primitif. Beberapa karya grafitinya sering didefinisikan sebagai bentuk perlawanan atas kekerasan ras, perang, dan kemanusiaan.

Instagraf yang akan dibuat memanfaatkan bahan baku yang ramah lingkungan, yakni bahan yang didapat dari alam, seperti pemanfaatan sampah organik untuk dijadikan kompos lalu dicampur dengan tepung-tepungan sebagai perekatnya. Dalam proses penciptaannya, penulis sudah menguji dan mengelaborasi beberapa bahan agar tercipta bahan baku yang kokoh namun mudah terdegradasi oleh alam yang disesuaikan dengan tempo ketahanannya. Sementara untuk menuliskan pesan untuk media promosi luar ruang, penulis menggunakan teknik grafiti. Umumnya, grafiti menggunakan cat semprot kaleng atau *airbrush*. Pada awal kemunculannya, grafiti dibuat dengan sapuan cat menggunakan kuas atau kapur yang sering di temukan pada situs-situs peradaban masa lalu. Dalam pembuatan Instagraf, penulis menggunakan bahan baku alami, seperti dedaunan dan buah-buahan. Sementara jika dalam prosesnya, pewarnaan terlalu memakan waktu, pewarna atau cat pabrikan yang sudah diklaim menggunakan bahan alami juga bisa menjadi alternatif lain dalam proses pembuatan grafitinya.

Proses Penciptaan

Setelah melakukan riset kajian pustaka dan wawancara, langkah selanjutnya adalah tahap penciptaan karya yang dibagi menjadi tiga, yaitu tahap eksperimentasi, tahap perenungan, dan tahap pembentukan.

Pada tahap eksperimentasi, penulis mengumpulkan bahan baku sampah organik berupa serbuk gergaji kayu

yang banyak terkumpul di *workshop* bengkel furnitur. Selain itu, penulis juga mengumpulkan berbagai jenis tepung konsumsi yang akan digunakan sebagai perekat bahan baku. Kemudian penulis mengumpulkan daun, buah, dan getah yang dibutuhkan untuk teknik pewarnaan. Setelah melakukan riset terkait ide, penulis kemudian menuangkannya ke dalam bentuk sketsa. Tahap sketsa dibutuhkan untuk mendapat gambaran real, baik secara ukuran maupun jumlah bahan baku yang dibutuhkan. Gambar sketsa yang serupa maksud adalah sketsa "Para Pembersih Bangsa". Para Pembersih Bangsa adalah patung figur seorang pembawa sapu lidi dalam berbagai pose dan ukuran. Selain patung, seni instalasi ini akan diperkuat oleh ornamen organik lainnya seperti sapu lidi asli sebagai *hand property*. Instalasi ini kemudian akan diberikan pesan tertulis dengan seni grafiti yang menggunakan media tulis dan pewarna alami.

Pada tahap eksperimentasi, dilakukan uji coba bahan baku untuk pembuatan patung. Material yang digunakan harus ramah lingkungan. Tahap pertama uji coba pada tepung-tepungan. Hal ini dilakukan

untuk melihat ketahanan dan tekstur tepung untuk menjadi perekat bahan utama. Untuk bahan baku penulis menjatuhkan pilihan pada kompos dan sekam, juga tepung-tepungan sebagai perekatnya sehingga eksperimentasinya adalah teknik kekriyaan yang digunakan.

1. Penulis melakukan eksperimen dengan berbagai jenis tepung guna melihat tekstur dan tingkat kepadatannya sebagai perekat. Penulis pertama kali mencoba dengan tepung terigu. Terigu dicampur air secukupnya kemudian diuleni hingga kalis. Campuran terigu dan air ini sudah dapat dibentuk menjadi patung atau bentuk tertentu. Setelah dibentuk sesuai keinginan, campuran terigu dan air tersebut dijemur, dipanaskan, atau dibakar hingga mengering dan keras. Setelah kering, Hasil cetakan olahan dari terigu pecah-pecah, tingkat kepadatannya keras, namun rapuh sehingga penulis merasa perlu mencoba lagi dengan teknik yang sama dan tepung yang berbeda.



Gambar 2.
Hasil eksperimen tepung terigu
Sumber: Penulis, 2022



Gambar 1.
Sketsa Instalasi
Sumber: Penulis, 2022

2. Percobaan kedua dengan tepung ketan. Dengan teknik yang sama, tepung ketan dicampur air secukupnya kemudian diuleni hingga menjadi kalis. Campuran tepung ketan dan air ini sudah dapat dibentuk menjadi patung atau bentuk tertentu. Setelah dibentuk sesuai keinginan, campuran tepung dikeringkan hingga mengeras. Setelah kering, cetakan dari ketan tampak bertekstur halus dan terlihat cantik dengan tingkat kepadatan yang lumayan berbentuk namun sangat rapuh.
3. Percobaan ketiga dengan tepung beras. Dengan proses yang sama dengan percobaan sebelumnya, hasil yang muncul sama dengan tepung ketan. Bertekstur halus, namun sangat rapuh.



Gambar 3.

Hasil eksperimen tepung ketan dan tepung beras

Sumber: Penulis, 2022

4. Terakhir tepung sagu. Tepung sagu sulit menjadi kalis. Dengan takaran air yang sama, tepung sagu hanya menghasilkan tepung yang keras, tak menyatu, dan tak berbentuk. Penambahan air hanya menghasilkan tepung yang cair. Tepung sagu sangat mudah larut dalam air sehingga hasilnya cair dan sulit dibentuk.



Gambar 4.

Hasil eksperimen tepung sagu

Sumber: Penulis, 2022

Dua minggu kemudian, material dari bahan tepung ini semakin keropos. Hal ini menandakan bahwa formula material ini *biodegradable*. Namun, tidak mumpuni. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa eksperimen dengan tepung murni dan air (tanpa campuran bahan lain) tidak dapat berdiri sendiri karena sifatnya sebagai perekat sehingga adonan ini membutuhkan campuran bahan lain untuk dapat dibentuk.

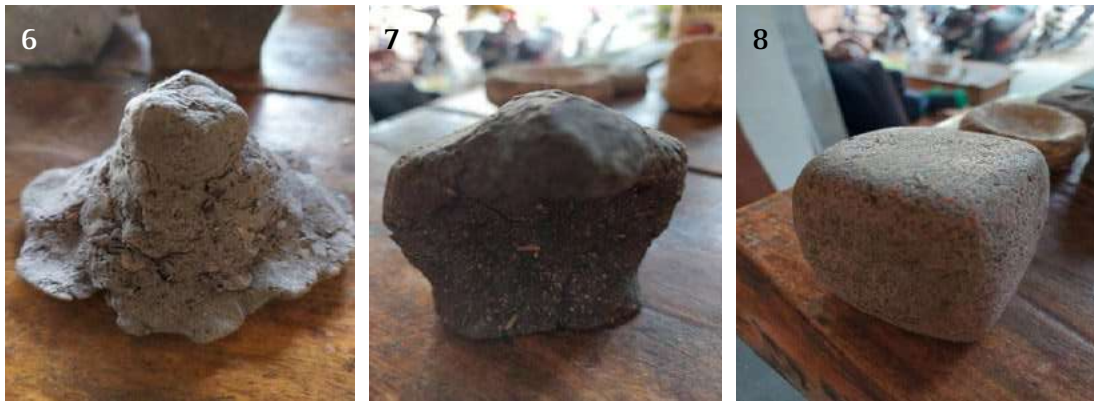
5. Percobaan selanjutnya, perupa melakukan eksperimen dengan serbuk



Gambar 5.

Hasil eksperimen dengan serbuk kayu dan tepung

Sumber: Penulis, 2022



Gambar 6. Hasil eksperimen campuran terigu dengan sekam

Gambar 7. Hasil eksperimen tepung ketan dengan sekam

Gambar 8. Hasil eksperimen campuran ketan dengan sekam dan pewarna alam dari kunyit

Sumber: Penulis, 2022

kayu. Limbah serut kayu penulis dapatkan dari *workshop* furnitur kayu. Kemudian dicampur dengan tepung cair yang dimasak lalu diaduk. kemudian diletakan pada cetakan blok kayu. Setelah dua minggu kemudian, tidak ada perubahan. Serat kayu tidak menempel dan penulis menyimpulkan eksperimen ini gagal.

6. Selanjutnya, penulis mencampurkan tepung dengan sekam bakar. Baik tepung terigu, tepung ketan, tepung beras, dan sago masing-masing dicampur dengan air dan diuleni hingga kalis, lalu dicampur dengan sekam bakar. Setelah

dilakukan pengeringan dengan cara dibakar atau dijemur, hasilnya semua berhasil mengeras dengan sempurna dan membatu.

7. Pencampuran tepung dengan kompos. Setelah masing-masing tepung diuleni dan dicampur dengan kompos, lalu dilakukan proses pengeringan dengan cara dijemur atau dibakar, hasilnya sangat memuaskan karena berhasil dan mengeras dengan sempurna. Pencampuran dengan kompos dapat dilakukan sejak awal sebelum dicampur air dan diuleni.



Gambar 9. Hasil eksperimen campuran tepung ketan dengan kompos

Gambar 10. Hasil eksperimen campuran sago dengan kompos

Gambar 11. Hasil eksperimen campuran tepung ketan, kompos, dan kapur sirih

Sumber: Penulis, 2022

8. Pada tepung sagu, penulis menemukan keunikan karena hasil campuran sugu dengan kompos dapat mencair memenuhi cetakan dengan sendirinya seperti melumer memenuhi sudut cetakan. Hasilnya pun sangat halus seperti acian semen.
9. Pencampuran tepung ketan, kompos, dan daun sirih. Dengan proses yang sama dengan eksperimen sebelumnya, hasil dari pencampuran tepung ketan, kompos, dan daun sirih hasilnya lebih keras, persis seperti semen, dan membatu.

Untuk grafiti, teknik pewarnaan juga diambil dari alam agar ramah lingkungan. Setelah melakukan riset, penulis mendapatkan (1) warna kuning berasal dari kunyit yang ditumbuk atau dihaluskan; (2) warna merah bisa berasal dari daun jati, bayam merah, atau bunga kertas; (3) warna hijau bisa diambil dari daun suji; (4) warna hitam dari merang bakar; (5) warna jingga diambil dari daun pacar atau wortel; (6) warna biru diambil dari bunga telang; (7) dan warna coklat diambil dari batang pisang.

Setelah melakukan eksperimen pada penciptaan bahan baku dan pewarnaan, tahap selanjutnya adalah tahap perenungan untuk menghubungkan antara konsep dan bentuk karya dari sketsa yang sudah dibuat. Kemudian, penulis memilih medium yang paling mungkin untuk dibentuk seperti yang diinginkan. Lalu melakukan pematangan terhadap konsepnya.

Tahapan akhir, yaitu tahap pembentukan. Pada tahap ini, patung non-anatomis tersebut dirangkai dengan properti berupa sapu lidi dengan ditambahkan tulisan "Ayo Kelola Sampah". Selanjutnya adalah menata seni Instagraf tersebut di lokasi pameran agar karya tersebut menjadi

satu kesatuan utuh dan diberi lampu yang dinyalakan pada malam hari sebagai penguat estetika. Untuk mengetahui kelayakan karya maka diperlukan uji coba di lingkungan sebenarnya. Uji coba yang dimaksud adalah diikutkan pameran agar bisa diapresiasi oleh publik.

Instagraf sebagai Media Promosi Luar Ruang yang Ramah Lingkungan

Penulis sebagai pekerja seni memotret fenomena sosial dari kaca mata seni instalasi dan grafiti. Gabungan dan kolaborasi ini yang kemudian penulis istilahkan dengan Instagraf yang tak lain adalah akronim dari Instalasi dan Grafiti. Sebagai seorang perupa, sejatinya memiliki tanggung jawab artistik pada berbagai media komunikasi visual.. Sementara perkembangan komunikasi visual, khususnya media promosi saat ini lebih banyak menggunakan bahan plastik atau yang dikenal flexy yang dicetak dengan mesin raksasa yang kemudian lahirlah berbagai bentuk media promosi yang dikenal dengan spanduk, baliho, *billboard*, umbul-umbul, dan lain-lain. Unsur artistik dan kesadaran ekologi tidak muncul pada praktik promosi semacam ini. Penggunaan media cetak baliho dan sejenisnya yang berbahan dasar plastik sangat berbahaya bagi lingkungan. Karena sifatnya sekali pakai, jenis media cetak tersebut akan menjadi sampah yang kian menggunung, terutama saat musim kampanye politik. Sampah plastik yang menggunung tersebut sangat tidak ramah bagi lingkungan dan setelah masa kampanye berakhir, masalah limbah ini masih menjadi masalah lingkungan karena dibutuhkan waktu puluhan tahun agar bisa tereduksi alam.

Sebagai seorang pekerja seni, melihat maraknya penggunaan spanduk

dan sejenisnya yang memenuhi jalan dan berdampak jangka panjang terhadap lingkungan, penulis merasa perlu menghadirkan media promosi luar ruang dengan nuansa baru. Menurut hemat penulis, media promosi bisa saja dibuat lebih menarik dengan bentuk tiga dimensi yang lebih memanjakan mata dibanding bentuk lanskap atau potrait yang statis dan konvensional sehingga menimbulkan kejenuhan bagi yang melihatnya.

Seni instalasi akan perupa kolaborasikan dengan karya seni grafiti menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan. Bila seni instalasi menjelaskan konteks, seni grafiti akan menjadi teksnya. Instalasi yang biasanya bersifat bebas tafsir, akan menjadi lebih tepat maksud dan tujuannya dengan grafiti sehingga perpaduan antara seni instalasi dan grafiti (Instagraf) dapat menjadi media promosi luar ruang yang bernilai artistik. Dengan demikian, seni instalasi bercorak realis/abstrak/dekoratif dalam berbagai bentuk konsep tertentu dapat diolah dan didesain secara kreatif untuk menjadi media komunikasi dan promosi luar ruang yang artistik dan estetik.

Simpulan

Keterlibatan seniman dalam mengatasi sampah perlu mendapat apresiasi. Peningkatan kesadaran akan isu lingkungan belakangan ini muncul sebagai respon untuk ikut andil menyuarakan dampak buruk dari pencemaran lingkungan. Sebuah krisis ekologi dapat diatasi salah satunya dengan seni ekologis. Menurut Lipton dan Watts (2004) dalam Iqwan Setiawan¹ menjelaskan bahwa seni ekologis merupakan proses kreatif untuk menanggapi bermacam kerusakan ekologis

di belahan bumi ini, mendidik masyarakat terkait isu-isu lingkungan dan alternatif solusinya, menumbuhkan respek terhadap lingkungan alam.

Instalasi adalah karya seni rupa yang diciptakan dengan menggabungkan berbagai media, membentuk kesatuan baru, dan menawarkan makna baru. Keunikan seni instalasi yang biasa dilihat pada pameran tertentu, menggabungkan beberapa benda dari sekitar lingkungan untuk dibuat karya yang mengagumkan.

Di tengah potensi besar seni instalasi, kita masih jarang melihat seni instalasi bertebaran di area publik. Proses pembuatan yang memakan waktu dan biaya yang lebih besar tentunya menjadi pertimbangan *user* untuk lebih memilih spanduk. Padahal secara *positioning*, seni instalasi memiliki potensi bertengger lebih kuat dan lebih ramah lingkungan. Namun sayangnya, di Indonesia masih sedikit yang mengeksplorasi seni instalasi untuk kebutuhan sosial dan industrial. Promosi produk akan lebih mengena dan menarik bila menggunakan seni instalasi. Instagraf dapat menjadi solusi lain dari media promosi luar ruang yang ramah lingkungan karena dapat menekan produksi *flexy banner* sekaligus dapat mengurangi sampah organik menjadi sebuah kreasi seni yang mengagumkan.

Daftar Rujukan

- Atkins, Robert. 1990. *Art Speak; Guide to Contemporary Ideas, Movements and Buzzwords*. New York: Abbeville Press.
- Amrurrobi, Azka Abdi. 2021. "Problmatika Sampah Visual Media Luar Ruang: Tinjauan Regulasi Kampanye pemilu dan Pilkada". *Jurnal Adhyasta Pemilu* Vol. 4 No.21, Hal. 66--78.

¹ Dikutip dari kompasiana.com yang berjudul "Seni Ekologis: Krisis Lingkungan dalam Tatapan Kreatif Seniman" pada 18 April 2023 pkl. 22.30 WIB.

- Baudrillard, J. (2005). Violence of the Virtual and Integral Reality. *International Journal of Baudrillard Studies*, 2(2), 1–16.
- Dharsono. (2016). *Kreasi Artistik, Perjumpaan Tradisi Modern dalam Paradigma Kekaryaannya Seni*. Surakarta: Citra Sain.
- Djien, Oei Hong. 2012. *Seni & Mengoleksi Seni*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Ikwan Setiawan. 2022. “Seni Ekologis: Krisis Lingkungan dalam Tatapan Kreatif Seniman.” <https://www.kompasiana.com/dekajekita/6210731fbb44866e09620882/seni-ekologis-krisis-lingkungan-dalam-tatapan-kreatif-seniman>. Diakses pada 18 April 2023 dari [kompasiana.com](https://www.kompasiana.com).
- Kurniastuti, Nurhaeni. 2013. “Bahaya Plastik Terhadap Kesehatan dan Lingkungan”. *Jurnal Forum Teknologi* Vol. 03 No. 1. 2013, Hal. 6–14.
- Kusuma, Aditya Tedja dan Ratna Pustpitasari. 2019. “Pemanfaatan Limbah Spanduk Plastik (Flexy Banner) menjadi Produk Dekorasi Ruang”. *Jurnal Seminar Nasional Sains dan Teknologi Terapan VII* 2019, Juli 2019, Hal: 95--100.
- Lulu Lukyani. “Bahaya Sampah Plastik bagi Lingkungan”. <https://www.kompas.com/sains/read/2022/03/10/192101523/bahaya-sampah-plastik-bagi-lingkungan?page=all>. Diakses pada 15 April 2023 dari [kompas.com](https://www.kompas.com).
- Mely Santoso. “Kampanye Daur Ulang Sampah Lewat Instalasi Seni.” <https://www.gatra.com/news-546828-hiburan-kampanye-daur-ulang-sampah-lewat-instalasi-seni.html>. Diakses pada 26 April 2023 dari [gatra.com](https://www.gatra.com).
- Muhammad Hilmi Faiq. “Nyanyian Laut.” <https://www.kompas.id/baca/lain-lain/2019/11/03/nyanyian-laut-5/>. Diakses pada 19 April 2023 dari [Kompas.id](https://www.kompas.id).
- Menpan. 2022. “Ekonomi Indonesia Kebal resesi”. <https://menpan.go.id/site/berita-terkini/berita-daerah/ekonomi-indonesia-kebal-resesi>. Diakses pada 16 April 2023 dari menpan.go.id.
- Mulyana, Dedy. *Ilmu Komunikasi: Sekarang dan Tantangan Masa Depan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 190
- Mural Medan. 2020. “Grafiti: Pengertian, Sejarah, dan Perkembangan” <https://muralmedan.com/grafiti-pengertian-sejarah-dan-perkembangan/>. Diakses pada 19 April 2023 dari muralmedan.com.
- Najimi, Nurul, dkk. 2022. “Sosialisasi Bahaya Sampah Plastik terhadap Ekosistem Laut bagi Remaja Desa Ujong, Pulau Rayeuk, Aceh Selatan”. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* Vol.2 No.2, Juli 2022. Hal. 3855–3862.
- Neolaka, Amos. (2008). *Kesadaran Lingkungan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Salam, Sofyan, dkk. 2020. *Pengetahuan Dasar Seni Rupa*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Sania Mashabi. “Semakin Buruknya Pengelolaan Sampah di Jakarta dan Mimpi Menjadi Zero Waste”. <https://megapolitan.kompas.com/read/2022/02/22/08341971/semakin-buruknya-pengelolaan-sampah-di-jakarta-dan-mimpi-jadi-kota-zero?page=all>. Diakses pada 15 April 2023 dari megapolitan.kompas.com.

- Setiawan, Agustinus Agus. 2017. "Pemanfaatan Limbah Spanduk Plastik Sebagai Bahan Tambah dalam Campuran Beton. Jurnal SenasPro 2012, Oktober 2017, Hal 182--187.
- Sicular DT. 1989. Scavengers and The Development of Solid Waste Management in Indonesian Cities. Berkley (USA): University of California.
- Tinarbuko S. (2008). Semiotika Komunikasi Visual. Yogyakarta: Jalasutra.
- Von Moos, N., Burkhardt-Holm, P., Köhler, A., 2012. Uptake and effects of microplastics on cells and tissue of the Blue Mussel *Mytilus edulis* L. after an experimental exposure. Environ. Sci. Technol. 46 (20). Diakses pada 19 April 2023 dari <https://doi.org/10.1021/es302332w>
- Zahra. berjudul "Implementasi Ekonomi Sirkular di Indonesia". <https://feb.ugm.ac.id/id/berita/3693-implementasi-ekonomi-sirkular-di-indonesia>. Diakses pada 15 April 2023 dari feb.ugm.ac.id
- Zahrawan, Amy. 2022. "Tetra Pak Printing: Sebuah Model Pengolahan Sampah Berbasis Seni." Jurnal Urban Vol 6 No.1: 01-101, April--September 2022.
- Zaky Yamani. "Grafiti Seni atau Bukan?." <https://www.pikiran-rakyat.com/budaya/pr-01251103/grafiti-seni-atau-bukan>. Diakses pada 24 April 2023 dari [pikiran-rakyat.com](https://www.pikiran-rakyat.com).